

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan dan mengerjakan penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan, antara lain:

1. Elva Erliana (2024) Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai, dalam skripsi yang berjudul **Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Pencegahan Stunting di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Pencegahan Stunting di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan cukup efektif, dilihat dari indikator kemampuan melaksanakan program kerja cukup efektif karena program PMT sudah memberikan makanan yang sehat dan bergizi. Indikator mekanisme kegiatan cukup efektif dalam menjalankan program PMT. Indikator keberhasilan sasaran program cukup efektif karena kegiatan PMT sudah berjalan di desa Karuh. Indikator prosedur organisasi untuk mencapai sasaran cukup efektif karena pihak kader bekerjasama dengan puskesmas. Indikator pemenuhan kebutuhan program PMT cukup efektif dengan memberikan makanan yang sehat dan bergizi. Indikator kualitas jasa atau pelayanan cukup efektif karena masyarakat sudah cukup puas terhadap pelayanan yang diberikan. Indikator standar operasional prosedur kurang efektif karena pihak kader masih ada yang tidak mengerti dalam penempatan posisi tubuh balita pada saat

penimbangan. Indikator pencapaian target program kurang efektif karena masih banyak angka stunting. Indikator pencapaian tujuan kurang efektif belum berkurangnya angka stunting. Indikator tepat sasaran cukup efektif karena balita setiap bulan ditimbang dan diukur tinggi badannya. Faktor pendukungnya yaitu hubungan antara pihak puskesmas dan kader, tersedianya makanan PMT siap saji. Faktor penghambatnya minimnya pola asuh dan pola pikir yang baik serta kurangnya pemahaman kader dalam menggunakan alat timbang dan ukur. Kepada kepala desa karuh agar bisa mengusahakan PMT ini dilakukan tidak hanya sebulan sekali saja dan pihak kader agar lebih memahami lagi dalam melakukan penimbangan berat badan seperti posisi kaki balita apakah sudah sesuai dengan petunjuk yang diarahkan pihak puskesmas.

2. Ayu Fatmawati (2020) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Sebelas April Sumedang, dalam skripsi yang berjudul **“Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten sumedang. Penelitian ini di lakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data di lakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang meliputi: observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan triangulasi. Penentuan sampel/informan dalam penelitian ini di lakukan dengan menggunakan purposive sampling yaitu sebanyak 6 orang. Sedangkan prosedur pengolahan data di gunakan analisis data model Milles dan Huberman. Hasil

akhir penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang sudah di laksanakan sesuai dengan ukuran-ukuran efektivitas program secara efektif, akan tetapi masih belum optimal. Hal ini terlihat dari beberapa hal yaitu dalam kurangnya SDM yang memahami program yang di jalankan, anggaran yang masih kurang dan belum optimal, kurang jelasnya dalam penyampaian informasi, dan pengawasan yang masih kurang optimal dalam program pencegahan stunting. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat di jadikan referensi dan rekomendasi untuk mendukung kelancaran pengurangan angka stunting pada program pencegahan stunting di Desa Padasari.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama ingin mengetahui Efektivitas Program Untuk Pencegahan Stunting, Serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah pada lokasi penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu berbeda dengan peneliti penulis.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu mengenai efektivitas maka keunggulan dari penelitian yang dilakukan penulis diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan menggunakan indikator yang lebih variatif sesuai dengan variabel Efektivitas yakni Pemahaman Program, Tepat Sasaran, Tepat Waktu, Tercapainya Tujuan, Perubahan Nyata.

2. Penelitian yang dilakukan penulis dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi agar hasil yang dimaksud menjadi lebih akurat.
3. Penelitian yang dilakukan penulis digambarkan secara deskriptif atau secara nyata tanpa dikurang atau dilebih-lebihkan.

B. Tinjauan Teoritis

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effectiveness* yang berarti efektivitas, keefektifan, kemujaraban, kemampuan, dan keampuhan. *Effectiveness* erat kaitannya dengan kata *effect* dan *effective*. *Effect* berarti efek, akibat, kesan, kemanjuran, dampak dan pengaruh. Adapun *effective* berarti efektif, manjur, ampuh, berlaku, mujarab, berpengaruh dan berhasil guna.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawakan hasil, sedangkan efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil, dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan.

Menurut Ulber Silalahi (2017:416) mengatakan bahwa "Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang tepat dan mencapainya menunjuk pada kaitan antara output atau apa yang sudah dicapai atau hasil yang sesungguhnya dicapai dengan tujuan/apa yang sudah ditetapkan dalam rencana/hasil yang diharapkan".

Pasolong (2017-4) menjelaskan efektivitas berarti "tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau sasaran tercapai karena adanya proses kegiatan.

Menurut Soekanto. (Amrizal, Dalimunthe, & Yusriati, 2018:43) efektivitas merupakan taraf sampai sejauh mana peningkatan kesejahteraan manusia dengan adanya suatu program tertentu, karena kesejahteraan manusia merupakan tujuan dari proses pembangunan. Adapun untuk mengetahui tingkat kesejahteraan tersebut dapat pula dilakukan dengan mengukur beberapa indikator spesial misalnya: pendapatan, pendidikan, ataupun rasa aman dalam mengadakan pergaulan.

Menurut Strees dalam Sutrisno (2018: 89) meneliti efektivitas ialah memperhatikan secara serempak tiga buah konsep yang saling berkaitan :(1) optimalisasi tujuan-tujuan; (2) perspektif sistem; dan (3) tekanan pada segi perilaku manusia dalam susunan organisasi.

Berdasarkan pengertian efektivitas menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah pengukuran terhadap keberhasilan tujuan yang ingin dicapai baik menyangkut seseorang maupun organisasi. Jadi hasil akhir dari setiap program menentukan apakah efektif atau tidaknya program tersebut.

Pemahaman tentang efektivitas adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan rasional untuk menciptakan ketepatan penggunaan berbagai sumber yang dimiliki oleh suatu organisasi sehingga memberikan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan sesuai dengan tuntutan kehidupan masing-masing. Oleh sebab itu yang dimaksud dengan efektivitas dalam pembangunan tentunya ditujukan kepada ketepatan penggunaan sumber daya dalam rangka pelaksanaan suatu program pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

2. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa.

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan mengembangkan antara rencana yang telah ditemukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal ini dikatakan tidak efektif.

Menurut Budiani (Dedi Amrizal 2018: 59) menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel indikator berikut:

1. Ketepatan Sasaran Program
Pemahaman program dalam hal ini sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
2. Sosialisasi Program
Kemampuan penyelenggaraan program dalam melakukan sosialisasi program. Sehingga informasi terkait pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
3. Tujuan Program
Tujuan program yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
4. Pemantauan Program
Pemantauan program ialah kegiatan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Menurut Sodang P Siagian (2018: 21) mengatakan bahwa untuk mengukur efektivitas dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel berikut :

1. Sumber daya, dana, sarana prasarana yang dapat digunakan sudah ditentukan dan dibatasi.
2. Jumlah dan mutu barang atau jasa yang harus dihasilkan telah ditentukan.
3. Batas waktu untuk menghasilkan barang atau jasa tersebut sudah ditetapkan.
4. Tata cara yang harus ditempuh untuk menyelesaikan tugas sudah dirumuskan.

Menurut Makmur (Amrizal, Dalimunthe, & Yusriati, 2018:54-55), mengungkapkan indikator efektivitas dilihat dari beberapa segi kriteria efektivitas, sebagai berikut:

a. Ketepatan waktu

Waktu adalah sesuatu yang dapat menentukan keberhasilan sesuatu kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi tapi juga dapat berakibat terhadap kegagalan suatu aktivitas organisasi. Penggunaan waktu yang tepat akan menciptakan efektivitas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Ketepatan perhitungan biaya

Berkaitan dengan ketepatan dalam pemanfaatan biaya, dalam arti tidak mengalami kekurangan juga sebaliknya tidak mengalami kelebihan pembiayaan sampai suatu kegiatan dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik. Ketepatan dalam menetapkan satuan-satuan biaya merupakan bagian daripada efektivitas.

c. Ketepatan dalam pengukuran

Dengan ketepatan ukuran sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya sebenarnya merupakan gambaran daripada efektivitas kegiatan yang menjadi tanggung jawab dalam sebuah organisasi.

d. Ketepatan dalam menentukan pilihan.

Menentukan pilihan bukanlah suatu persoalan yang gampang dan juga bukan hanya tebakan tetapi melalui suatu proses, sehingga dapat menemukan yang terbaik diantara yang baik atau yang terjujur diantara yang jujur atau kedua-duanya yang terbaik dan terjujur diantara yang baik dan jujur.

e. Ketepatan berpikir

Ketepatan berfikir akan melahirkan keefektifan sehingga kesuksesan yang senantiasa diharapkan itu dalam melakukan suatu bentuk kerjasama dapat memberikan hasil yang maksimal.

f. Ketepatan dalam melakukan perintah.

Keberhasilan aktivitas suatu organisasi sangat banyak dipengaruhi oleh kemampuan seorang pemimpin, salah satunya kemampuan memberikan perintah yang jelas dan mudah dipahami oleh bawahan. Jika perintah yang diberikan tidak dapat dimengerti dan dipahami maka akan mengalami kegagalan yang akan merugikan organisasi.

g. Ketepatan dalam menentukan tujuan

Ketepatan dalam menentukan tujuan merupakan aktivitas organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan yang ditetapkan secara tepat akan sangat menunjang efektivitas pelaksanaan kegiatan terutama yang berorientasi kepada jangka panjang.

h. Ketepatan ketepatan sasaran

Penentuan sasaran yang tepat baik yang ditetapkan secara individu maupun secara organisasi sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi. Demikian pula sebaliknya, jika sasaran yang ditetapkan itu kurang tepat, maka akan menghambat pelaksanaan berbagai kegiatan itu sendiri.

Menurut Edy Sutrisno (2007) dalam Dedi Amrizal, dkk (2018 : 24) untuk mengukur tingkat efektivitas sebuah program ada 5 dimensi yang digunakan yaitu:

1. Pemahaman Program

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses perbuatan bagaimana cara memahami. Pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku atau tanggapan mencerminkan suatu pemahaman yang termuat dalam suatu komunikasi. Pemahaman individu adalah cara untuk memahami, menilai atau menaksir karakteristik, potensi, dan masalah-masalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok individu.

2. Tepat Sasaran

Indikator tepat sasaran menunjukkan apa yang dikehendaki menjadi tercapai atau menjadi kenyataan.

3. Tepat Waktu

Indikator tepat waktu berkaitan dengan sesuai atau tidaknya waktu penyelesaiannya suatu kegiatan dengan sesuai target waktu yang direncanakan.

4. Tercapainya Tujuan

Indikator tercapainya tujuan merupakan pencapaian program yang sudah dilaksanakan bisa tercapai sesuai dengan tujuan program.

5. Perubahan Nyata

Indikator perubahan nyata merupakan dampak yang dapat dirasakan oleh pihak luar yang menerima program. Jika ada perubahan kearah yang lebih baik maka program bisa di katakan berhasil.

4. Aspek-Aspek Efektivitas

Aspek-aspek efektivitas menurut Muasaroh dalam skripsi Rizka Junita (2019:13) efektivitas bisa dijelaskan bahwa efektivitas adalah suatu program yang dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain:

- a. Aspek tugas atau fungsi, suatu program pembelajaran akan disebut efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik. Sehingga, jika suatu lembaga tidak melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik maka pembelajaran ataupun lembaga tersebut tidak dapat dikatakan efektif.
- b. Aspek rencana atau program yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana dan program dapat dikatakan efektif.
- c. Aspek ketentuan dan peraturan, efektivitas suatu program dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya suatu aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga proses kegiatannya. Aturan ini mencapai aspek-aspek yang baik yang mana berhubungan dengan guru atau yang berhubungan dengan peserta didik, jika peraturan telah dilaksanakan dengan baik berarti peraturan telah berlaku secara efektif.
- d. Aspek tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik. Maka dapat dipahami, suatu lembaga dapat dikatakan efektif jika lembaga tersebut memenuhi aspek-aspek yang telah ditentukan, yakni suatu lembaga melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dan peserta didik

pun melaksanakan pembelajaran dengan baik, terdapat suatu rencana atau program dalam pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

4. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah salah satu bentuk intervensi gizi spesifik yang paling umum dilakukan untuk mengatasi masalah kekurangan gizi pada kelompok rentan, terutama balita gizi kurang dan ibu hamil dengan Kurang Energi Kronis (KEK). Tujuan PMT adalah untuk memberikan asupan energi dan protein tambahan untuk memenuhi kesenjangan (gap) antara asupan gizi harian dengan kebutuhan gizi yang seharusnya (Dr. Mubarak, 2026:250 – 251).

Pemberian makanan tambahan merupakan kegiatan pemberian makan kepada balita dan ibu hamil berupa makan siang yang diberikan dalam rangka sosialisasi kepada orang tua balita dan ibu hamil agar dapat mengikuti supaya balita dan ibu hamil tersebut dapat memperbaiki kesehatan gizinya. Makanan yang diberikan merupakan makanan yang aman dan bermutu dan disertai dengan kegiatan pendukung lainnya dengan tetap memperhatikan aspek mutu dan keamanan pangan, serta mengandung nilai gizi yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh sasaran. Pemberian makanan tambahan (PMT) adalah program pemerintah untuk menanggulangi masalah kurang gizi dengan pemberian makanan berupa nasi, lauk, ikan, dan buah. Program pemberian makanan tambahan (PMT) adalah program yang dilaksanakan sebagai program penanggulangan masalah gizi jangka pendek. Hal ini karena tujuan program pada dasarnya

untuk memperbaiki kondisi dan keadaan gizi pada anak yang termasuk ke dalam golongan sasaran pemberian makanan tambahan. Dalam pelaksanaannya pemberian makanan tambahan ada dua macam yaitu pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan dan pemberian makanan tambahan (PMT) pemulihan. Kedua program ini memiliki tujuan yang sama yaitu memenuhi kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan oleh balita maupun ibu hamil.

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) artinya program yang mengacu pada pola makan. Pola makan sendiri merupakan cara atau perilaku penting yang dapat memengaruhi keadaan gizi yang berisi informasi gambaran mengenai macam dan jumlah makanan yang dikonsumsi setiap hari. Terdapat tiga komponen yang terkandung dalam pola makan diantaranya adalah:

- a. Jenis makanan
- b. Frekuensi makanan
- c. Jumlah makanan

Sasaran Program Makanan Tambahan (PMT) di Sungai Kuini Kecamatan Sungai Pandan yaitu sebagai berikut.

- a. Balita usia 0-59 Bulan yang terindikasi stunting
- b. Ibu Hamil yang Terindikasi Anemia (KEK)

5. Konsep Stunting

- a. Definisi Stunting

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibandingkan tinggi badan orang lain pada umunya (yang seusia).

Stunted (short stature) atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronis yang menggambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu lama.

Menurut Dekker dalam Atikah Rahayu (2018:10), bahwa stunting pada balita atau rendahnya tinggi/panjang badan menurut umur merupakan indikator kronis malnutrisi. Menurut CDC (2000) short stature ditetapkan apabila panjang/tinggi badan menurut umur sesuai dengan jenis kelamin balita <5 percentile standar pengukuran antropometri gizi untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita umur 6-24 bulan menggunakan indeks PB/J menurut buku rujukan WHO 2007 sebagai langkah mendeteksi status stunting.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu dari janin hingga usia 23 bulan. Anak dapat dikatakan stunting apabila panjang dan tinggi badannya berada di bawah minus dua standar panjang dan tinggi anak seharusnya pada usianya.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/X1/1/2010 mengenai standar antropometri penilaian status gizi anak, balita stunting merupakan suatu kondisi di mana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang bila dibandingkan dengan umurnya dan berada pada 2 standar deviasi (<2 SD). Stunting merupakan kegagalan untuk mencapai tumbuh suatu pertumbuhan yang optimal, yang diukur dengan TB/U (tinggi badan menurut umur)

Selain dilihat dari tinggi badan dan berat badan, kategori stunting juga dapat dilihat dari tumbuh kembang anak misalnya daya tanggap anak yang kurang cepat juga merupakan salah satu indikasi anak terkena stunting. Karena kondisi stunting ini bukan hanya soal tinggi dan berat badan namun juga tumbuh kembang anak yang terlambat dari umurnya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak usia balita di mana perkembangan daya tentang stunting masih minim. Orang cenderung membiarkan saja jika anaknya didiagnosis stunting padahal seharusnya mereka lebih perdulu agar dapat memperbaiki gizi anaknya karena dampak stunting sendiri cukup panjang hingga anak tersebut tumbuh dewasa.

b. Pengukuran Status Stunting dengan *Antropometri* PB/J atau TB/U

Panjang badan menurut umur merupakan pengukuran antropometri untuk status stunting. Panjang badan merupakan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal. Pada keadaan normal, panjang badan tumbuh seiring dengan penambahan umur. Pertumbuhan panjang badan tidak seperti berat badan, relatif kurang sensitif terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu pendek. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap panjang badan akan nampak dalam waktu yang relatif lama.

Pengukuran tinggi badan harus disertai pencatatan usia (TB/J). Tinggi badan diukur dengan menggunakan alat ukur tinggi *stadiometer Holtain/mikrotoice* (bagi yang bisa berdiri) atau baby length board (bagi balita yang belum bisa berdiri). *Stadiometer*

holtain/mikrotoice terpasang di dinding dengan petunjuk kepala yang dapat digerakkan dalam posisi horizontal. Alat tersebut juga memiliki jarum petunjuk tinggi dan ada papan tempat kaki. Alat tersebut cukup mahal, sehingga dapat diganti dengan meter stick yang digantung di dinding dengan petunjuk kepala yang dapat digerakkan secara horizontal. *Stick* pada petunjuk kepala disertai dengan skala dalam cm. Gangguan pertumbuhan dapat terjadi dalam kurun waktu singkat dan dapat terjadi pula dalam waktu yang cukup lama. Gangguan pertumbuhan dalam waktu singkat sering terjadi pada perubahan berat badan sebagai akibat menurunnya napsu makan seperti diare dan infeksi saluran pernapasan atau karena kurang cukupnya makanan yang dikonsumsi. Sedangkan gangguan pertumbuhan yang berlangsung dalam waktu yang lama dapat terlihat pada hambatan penambahan tinggi badan. Keadaan gizi yang seimbang tidak hanya penting bagi pertumbuhan yang normal, tetapi juga proses-proses lainnya. Termasuk di antaranya adalah proses perkembangan anak, kecerdasan, pemeliharaan kesehatan dan untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

Gagal tumbuh (*Growth Faltering*) merupakan suatu kejadian yang ditemui pada hampir setiap anak di Indonesia. Gagal tumbuh pada dasarnya merupakan ketidakmampuan anak untuk mencapai berat badan atau tinggi badan sesuai dengan jalur pertumbuhan normal. Kegagalan pertumbuhan yang nyata biasanya mulai terlihat pada usia 4 bulan yang berlanjut sampai anak usia 2 tahun, dengan puncaknya pada usia 12 bulan.

c. Faktor Penyebab Stunting

Stunting merupakan konsekuensi dari faktor-faktor yang dihubungkan dengan kemiskinan termasuk gizi terutama pola makan, kesehatan, sanitasi dan lingkungan. Faktor utama penyebab stunting yaitu:

1) Pola Makan

Manusia membutuhkan makanan untuk kelangsungan hidupnya. Makanan merupakan sumber energi agar manusia dapat menunjang semua kegiatan dan aktivitas untuk memenuhi gizi dan sumber tenaga bagi manusia itu sendiri. Tubuh yang kekurangan energi dikarenakan makanan yang dikonsumsi tidak sesuai dengan kebutuhan dapat mengakibatkan keadaan yang gawat, yaitu tubuh kekurangan gizi khususnya energi. Makanan yang dikonsumsi akan berpengaruh terhadap status gizi. Status gizi yang baik terjadi bila tubuh memperoleh zat-zat yang cukup secara efisien, sehingga akan mengakibatkan perubahan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan seoptimal mungkin. Sedangkan status gizi yang kurang terjadi apabila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi yang esensial.

2) Penyakit Infeksi

Sanitasi yang rendah dan kebersihan dapat memicu gangguan pada saluran pencernaan, membuat energi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan teralihkan pada perlawanan tubuh menghadapi infeksi.

3) Pelayanan Kesehatan dan Kesehatan Lingkungan

Keadaan sanitasi lingkungan yang kurang baik, memungkinkan terjadinya berbagai jenis penyakit antara lain diare, cacingan, dan infeksi saluran pencernaan. Apabila anak menderita infeksi saluran pencernaan, penyerapan zat-zat gizi akan terganggu yang menyebabkan terjadinya kekurangan zat gizi. Seseorang yang kekurangan zat gizi akan mudah terserang penyakit.

d. Ciri-ciri Balita Stunting

Balita dikatakan stunting apabila keadaan tinggi badan yang kurang sesuai atau pendek. Adapun ciri-ciri balita stunting yaitu:

- 1) Anak yang stunting, pada usia 8-10 tahun akan lebih terkekang tertekan, lebih pendiam, tidak banyak melakukan kontak mata dibandingkan anak yang lainnya jika ditempatkan pada situasi penuh tekanan.
- 2) Pertumbuhan melambat, batas bawah kecepatan tumbuh adalah 5 cm pertahun decimal wajah anak akan tampak lebih muda dari usia
- 3) Tanda pubertas anak akan mulai terhambat.
- 4) Konsentrasi belajar yang rendah.
- 5) Gigi anak tumbuh dengan lambat.

e. Dampak Stunting

Berdasarkan *World Health Organization* pada tahun 2013, dampak stunting dibagi menjadi dua yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek yang terjadi seperti terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan

fisik, dan gangguan metabolisme tubuh. Sedangkan dampak jangka panjang yang diakibatkan oleh stunting yaitu kemampuan prestasi belajar yang menurun, mudah sakit diakibatkan kekebalan tubuh yang lemah, dan resiko tinggi untuk munculnya berbagai penyakit seperti diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua. Stunting dapat memberikan dampak buruk berupa tinggi badan yang lebih pendek, nilai sekolah yang lebih rendah, berhenti sekolah.

Stunting juga memberikan dampak ketika dewasa berupa pendapatan perkapita yang rendah dan juga meningkatnya kemungkinan untuk menjadi miskin. Stunting juga dapat mengakibatkan peningkatan jumlah kehamilan dan kelahiran anak di kemudian hari, sehingga terhambatnya pertumbuhan di kehidupan awal dapat memberikan dampak buruk terhadap kehidupan, sosial, dan ekonomi seseorang. Stunting berdampak secara signifikan terhadap kemampuan berpikir dan belajar terganggu, kemudian akhirnya kehadiran dan prestasi belajar akan menurun dibanding anak tidak stunting.

f. Pencegahan Stunting

Periode yang paling kritis dalam penanggulangan kejadian stunting dimulai sejak janin dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun yang disebut dengan periode emas atau 1000 HPK. Sehingga perlu ada perbaikan gizi untuk mencapai pertumbuhan yang optimal dimana diprioritaskan pada usia 1000 HPK yaitu 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pada kehidupan pertama bayi dilahirkan.

Komponen-komponen yang harus diperhatikan untuk mencegah stunting yaitu:

1) Pola Makan

Stunting dipengaruhi oleh akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi yang kurang, serta sering kali tidak beragam. Konsep "Isi Piringku perlu diperkenalkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada satu porsi makanan setengah piring diisi oleh sayur dan buah, setengahnya lagi diisi dengan sumber protein baik nabati maupun hewani dengan proporsi yang lebih banyak dibandingkan karbohidrat.

2) Pola Asuh

Sangat perlu ada pendidikan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi dan gizi bagi remaja sebagai cikal bakal keluarga, sehingga dapat memahami pentingnya memenuhi kebutuhan gizi saat hamil dan stimulasi bagi janin serta memeriksakan kandungan empat kali selama masa kehamilan untuk mengurangi resiko kejadian stunting.

3) Sanitasi dan Akses Air Bersih

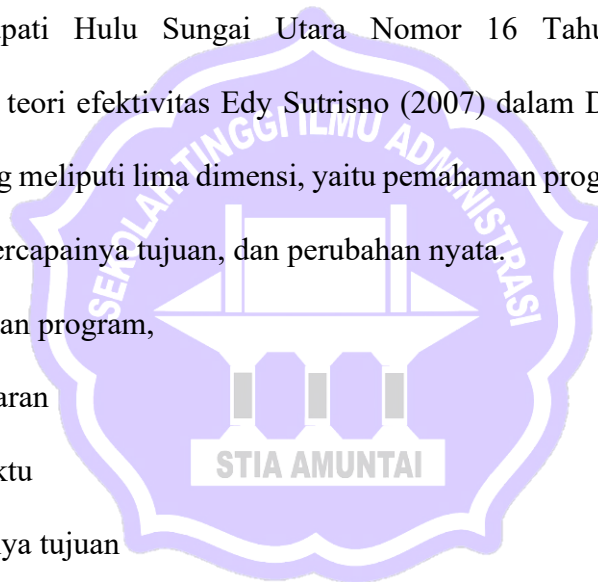
Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, termasuk di dalamnya adalah akses sanitasi dan air bersih akan mendekatkan anak pada risiko ancaman penyakit infeksi. Perlu adanya kebiasaan cuci tangan memakai sabun dan air bersih yang mengalir, serta tidak buang air besar sembarangan. Selain itu juga anak harus membiasakan untuk sering mandi ketika selesai bermain agar

menjaga kebersihan tubuh anak. Untuk membentuk kebiasaan anak pada perilaku hidup bersih dan sehat juga harus diperhatikan dengan menggunakan air yang bersih dalam prosesnya.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran peneliti dalam menganalisis permasalahan secara logis dan sistematis. Dalam penelitian ini, efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk pencegahan stunting dianalisis berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 dan Peraturan Bupati Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2023, dengan menggunakan teori efektivitas Edy Sutrisno (2007) dalam Dedi Amrizal, dkk. (2018:24) yang meliputi lima dimensi, yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata.

1. Pemahaman program,
2. Tepat sasaran
3. Tepat waktu
4. Tercapainya tujuan
5. Perubahan nyata



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

